

**KESADARAN BERAGAMA DALAM USAHA
MENGURANGI DELINQUENCY
PADA REMAJA**



KARYA ILMIAH

**O
L
E
H**

SURYANI HARDJO



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MARET 2004**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Manfaat Penelitian	7
BAB II. LANDASAN TEORITIS	
A. <i>Delinquency</i>	9
1. Pengertian <i>Delinquency</i>	9
2. Wujud Perilaku <i>Delinquency</i>	10
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Delinquency</i>	12
4. Klasifikasi <i>Delinquency</i>	19

B. Kesadaran Beragama	24
1. Pengertian Kesadaran Beragama	24
2. Fungsi Agama	26
3. Perkembangan Kesadaran Beragama Pada Remaja	28
4. Aspek-aspek Kesadaran Beragama	29
C. Hubungan antara Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan <i>Delinquency</i>	32
D. Hipotesis	34
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian	35
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
C. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel	37
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	41
F. Metode Analisi Data	43
 BAB IV. LAPORAN PENELITIAN	
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	46
B. Pelaksanaan Penelitian	51
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	54
D. Pembahasan	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, telah terjadi persaingan yang begitu ketat dalam segala bidang. Disamping itu juga terlihat tantangan hidup semakin kompleks. Agar dapat bersaing dan mencapai kesuksesan hidup mutlak dibutuhkan individu-individu yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat dicapai melalui pendidikan dan latihan. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Akan tetapi, pada era kemajuan saat ini telah mengubah tatanan masyarakat termasuk moral generasi muda dan anak-anak. Merekalah yang diharapkan sebagai penerus perjuangan bangsa menuju kejayaan. Imbas negatif ini sering terlihat pada kerusakan akhlak generasi muda yang bukan hanya terjadi di dunia barat melainkan sudah merambah masuk belahan timur khususnya Indonesia. Kerusakan itu bermacam ragam dari yang tergolong ringan sampai yang berat. Oleh karena itu tak heran bila setiap hari kita menyaksikan dan mendengar melalui media

massa aksi tindakan brutal yang dilakukan oleh para remaja atau yang lebih dikenal dengan istilah kenakalan remaja (*delinquency*), yang bahkan cenderung mengarah pada tindakan kriminalitas. Sebut saja misalnya kasus perkelahian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, penyimpangan seksual dan perbuatan melawan hukum lainnya.

Masalah *delinquency* tidak dapat dianggap sebagai persoalan yang sepele. Hal ini bukan saja meresahkan atau mencemaskan remaja itu sendiri tetapi juga orang tua dan masyarakat. Sebenarnya berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan atau mengurangi tingginya kasus-kasus *delinquency*, seperti seminar-seminar serta bimbingan dan penyuluhan. Namun sampai saat ini bahkan menurut data kepolisian selama empat tahun terakhir ini frekwensinya semakin meningkat. Dari data kepolisian Metro Jaya tercatat kasus perkelahian antar pelajar sebanyak 40,19 %, kemudian selama tahun 1995 di wilayah Tangerang, Jakarta dan Bekasi tercatat 13 pelajar tewas, 19 luka parah dan 859 bus kota rusak berat akibat lemparan batu (Widyanto, 1996).

Menurut Willis (1981), *delinquency* merupakan suatu perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketenteraman umum dan juga dapat merugikan diri sendiri.

Selanjutnya Soekanto (1978), mengatakan bahwa *delinquency* adalah perbuatan atau tingkah laku remaja yang menyimpang dari tata cara kehidupan masyarakat disekitarnya. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan,

pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah umur 22 tahun.

Melihat kenyataan di atas perlu kiranya terus diupayakan bagaimana cara menanggulangi *delinquency*. Tentunya agar intervensi yang dilakukan dapat mengenai sasaran maka terlebih dahulu diketahui faktor-faktor penyebab terjadinya *delinquency* tersebut.

Menurut Sudarsono (1990), *delinquency* timbul karena adanya beberapa sebab antara lain : keadaan keluarga yang tidak normal (*broken home*), keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan, pengaruh negatif yang timbul di sekolah serta peran masyarakat.

Selain faktor-faktor di atas, kesadaran anak tentang agama yang dianutnya juga memiliki andil yang besar terhadap timbulnya *delinquency*. Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Kaidah-kaidah yang digariskan dalam agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah itu bertujuan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar, sehingga jika anak benar-benar mendalami dan memahami isi agama, besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat yang enggan melakukan perbuatan yang dapat merugikan masyarakat dan mengganggu hak-hak orang lain (Sudarsono, 1990).

Di dalam agama Islam cara hidup bermasyarakat sudah diatur sedemikian rupa. Alqur'an memuat kaidah-kaidah akhlak dan etika dalam aktifitas manusia. Tak satupun aspek dari kaidah-kaidah tersebut yang terlepas dari bimbingan dan

pengaruhnya. Di antara bimbingannya yang penuh berkah tentang pendidikan akhlak untuk anak-anak telah termaktub dalam firman-Nya sebagai berikut :
“Lukman berkata, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang wajib (oleh Allah). Dan janganlan kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Luqman : 16-19)”.

Ayat-ayat di atas mengandung aturan yang sempurna tentang akhlak yang mulia. Ayat ini dimulai dengan mengemukakan hak Allah, karena sesungguhnya hak Allah adalah yang paling agung. Melalui ayat ini Allah menyuruh manusia beribadah kepada Allah dengan ikhlas. Allah juga melarang menyekutukanNya karena perbuatan itu merupakan dosa-dosa yang paling besar. Ayat-ayat ini menempatkan anak-anak dalam pengawasan yang ketat dan sempurna dalam segala aktifitas. Allah mengemukakan tidak ada sesuatu perbuatan sekecil apapun di bumi ini yang terlepas dari pengawasan Allah. Ayat ini memotivasi anak untuk senantiasa berbuat baik karena sesungguhnya anak tidak pernah terlepas dari penglihatan, pendengaran dan pemantauan yang sempurna dari Allah (Adnan, 1996).

Disamping itu ayat ini juga mengarahkan anak untuk senantiasa berdakwah, yaitu melalui amar ma'ruf nahi munkar, bersabar dalam berdakwah dan berbuat kebaikan. Ayat ini mengingatkan kepada anak bahwa ketaatannya kepada Allah tidak boleh mendorongnya untuk bersikap sombong dan tinggi hati bahkan sampai melecehkan orang lain. Akan tetapi justru sebaliknya, ketaatan itu harus diikuti dengan sikap rendah hati dan sopan dalam berbicara dengan khalayak (Adnan, 1996).

Pada ayat yang lain, Alqur'an juga memuat aturan yang menyempurnakan akhlak dan etika individu dan sosial dalam hubungannya dengan Allah dan juga dengan sesama manusia. Dengan demikian diharapkan anak akan tumbuh dalam suasana yang senantiasa dalam kebenaran, sehingga anak dapat membedakan antara yang benar dan salah. Anak akan mengetahui tujuan hidupnya sehingga ia tidak merasa tersia-siakan karena tidak adanya sistem yang membimbingnya dan mengarahkan perilakunya. Dalam kaitannya dengan masalah pembimbingan akhlak dan etika, sunnah yang suci memberikan tuntunan yang rinci. Sunnah memberikan pengarahannya sebagaimana Alqur'an untuk senantiasa memelihara akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang tidak baik. Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya seseorang dengan kebaikan akhlaknya, dapat menyusul beberapa derajat orang yang sholat pada malam hari dan berpuasa pada siang harinya (HR. Hakim)".

Jadi menurut Hadist Nabi dan Ayat Suci Alqur'an di atas dapat diambil pengertian bahwa mutu iman seorang muslim dapat tercermin dalam pergaulannya

di dalam masyarakat. Maka dari itu pendidikan keimanan bagi anak sebenarnya sangat penting, sebab jika mereka memiliki iman yang kuat dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan berbuat kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat.

Menurut Siahaan (1991), ada 3 (tiga) faktor penting mengapa kesadaran beragama perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak. Pertama, agama memberikan bimbingan dalam kehidupan manusia sejak masih anak-anak, dimasa dewasa sampai hari tua agar bermoral luhur dan berperikemanusiaan. Kedua, agama dapat menolong manusia sejak masih anak-anak menjadi orang yang tabah, sabar dan pikirannya dalam menghadapi problema. Ketiga, agama dapat membimbing anak-anak agar hidup lebih tenteram dan terhindar dari cobaan serta godaan.

Orang tua yang sungguh-sungguh menghayati kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap cara orang tua mengasuh, memelihara dan mendidik anak-anaknya. Anak yang banyak dibekali dengan ajaran-ajaran agama, hidup dalam kepercayaan dan kesetiaan kepada Tuhan, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupannya dikemudian hari (Gunarsa, 1986).

Lebih jauh Gunarsa (1986), menjelaskan bahwa menjelang remaja anak sudah mengembangkan nilai moral sebagai hasil dari pengalaman-pengalamannya di rumah dan dalam hubungannya dengan anak-anak lain. Nilai-nilai ini sebagian akan menetap dan mempengaruhi tingkah lakunya, dan sebagian lainnya akan mengalami

perubahan akibat pengaruh lingkungan dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Dari uraian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran remaja akan agama yang dianutnya maka semakin rendah kecenderungan *delinquency*nya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul : “Hubungan antara Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan *Delinquency* pada Siswa-siswa SMU Swasta Harapan Medan”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran beragama dengan kecenderungan *delinquency* pada siswa-siswa SMU Swasta Harapan Medan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan kesadaran beragama dengan kecenderungan *delinquency*.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para peneliti selanjutnya, khususnya para peneliti di bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua serta guru dalam memahami serta memberikan bimbingan kepada siswa, agar siswa dapat terhindar dari perbuatan atau sikap yang cenderung *delinquen*, sehingga nantinya akan didapat generasi penerus yang bermoral dan bertaqwa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. *Delinquency*

1. Pengertian *Delinquency*

Secara etimologi, *Juvenile Delinquency* dapat dijabarkan sebagai berikut: *Juvenile* adalah anak dan *Delinquency* adalah kejahatan. Jadi pengertian *Juvenile Delinquency* secara etimologi adalah kejahatan remaja (Sudarsono, 1990).

Ditinjau dari asal katanya, *Juvenile* berasal dari kata Latin *Juvenilis* yang berarti anak-anak, anak muda, ciri-ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat kita pada periode remaja. Sedangkan *Delinquency* berasal dari kata Latin yaitu *Delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat keributan, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain (Kartono, 1992).

Menurut Willis (1981), *delinquency* merupakan perbuatan para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan diri sendiri.

Menurut Murdaningsih (dalam Kartono, 1985), bahwa *delinquency* adalah tingkah laku melawan norma yang diperbuat oleh anak yang belum dewasa. Misalnya pengrusakan, kenakalan, kejahatan, pengacauan dan lain-lain. Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Simanjuntak (dalam Sudarsono, 1990),



yang memberi tinjauan secara *Social Cultural* mengenai *delinquency*. Beliau mengatakan suatu perbuatan dikatakan *delinquen* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Sedangkan pengertian yang dikemukakan oleh Walgito (dalam Sudarsono, 1990), tentang *delinquency* lebih mengarah pada tindakan melawan hukum, dimana beliau mengatakan bahwa setiap perbuatan jika perbuatan tersebut dilakukan orang-orang yang dewasa, maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Hasan (dalam Sudarsono, 1990), yang merumuskan definisi *delinquen* sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja, yang bilamana dilakukan orang dewasa maka diklasifikasikan sebagai tindakan kejahatan.

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan *delinquency* adalah kecenderungan remaja untuk melanggar tata cara kehidupan, norma-norma yang dianut oleh masyarakat sekitarnya yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri, yang bilamana dilakukan orang dewasa diklasifikasikan sebagai tindakan kejahatan yang melawan hukum.

2. Wujud Perilaku *Delinquency*

Delinquency merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesen.

Menurut Kartono (1991), bahwa wujud perilaku *delinquency* adalah sebagai berikut :

- a. Kebut-kebutan di jalan raya yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan dapat membahayakan jiwa sendiri atau orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman masyarakat disekitarnya, tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaran menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan disepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila.
- e. Kriminalitas anak remaja dan adolesen, antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, pemerasan, maling, mencuri, mencopet, merampas, dan melakukan pembunuhan dengan menyembelih korbannya serta pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau *orgy* (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan mengacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.

- h. Kecenderungan dan ketagihan bahan narkotika yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan.
- i. Tindakan immoral seksual secara terang-terangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa wujud perilaku *delinquency* adalah : kebut-kebutan di jalan raya, perilaku ugal-ugalan, perkelahian antar gang, membolos sekolah, kriminalitas anak remaja dan orang dewasa, mabuk-mabukan, melakukan seks bebas, perkosaan, kecenderungan dan ketagihan narkotika dan melakukan tindakan immoral seksual secara terang-terangan.

3. Faktor-faktor Penyebab timbulnya *Delinquency*

Penyelidikan-penyelidikan mengenai *delinquency* memperlihatkan bahwa tingkah laku anti sosial tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi sudah terlihat pada masa kanak-kanak. Timbulnya *delinquency* tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, akan tetapi faktor-faktor penyebabnya banyak dan kompleks (Kartono, 1985).

Menurut Kartono (1986), temperamen orang tua, terutama dari ayah yang agresif, meledak-ledak, suka marah dan sewenang-wenang akan merangsang reaksi emosional yang sangat impulsif kepada anak-anaknya. Pengaruh demikian ini menjadi semakin buruk terhadap jiwa anak remaja, sehingga mereka mudah dijangkiti kebiasaan kriteria tersebut. Kualitas rumah tangga dan kehidupan remaja yang *delinquency*, misalnya rumah tangga yang berantakan dimana kedua

orang tua bercerai, keluarga yang diliputi semua itu merupakan sumber-sumber untuk memunculkan *delinquency*.

Sudarsono (1990), mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya *delinquency*, yaitu :

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan anak dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan dan mendidik anak, terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang paling penting dalam perkembangan anak.

Keluarga yang harmonis akan berpengaruh bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang tidak harmonis akan berpengaruh negatif. Sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga, sehingga timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga (Kartono, 1982).

Glueck dan Glueck (dalam Gelfand, dkk, 1982), telah mengadakan suatu rangkaian studi perbandingan mengenai anak-anak *delinquent* dan anak-anak yang bukan *delinquent* dari lingkungan kejahatan yang tinggi. Studi ini menyatakan bahwa tingkah laku *delinquent* sangat berhubungan dengan kekacauan keluarga, seperti perceraian, pertengkaran orang tua dan perkawinan orang tua yang tidak bahagia.

Hal yang sama dikemukakan oleh Partowisastro (1993), bahwa keluarga yang penuh dengan percekocokan atau pertengkaran dapat menjadikan anak bingung dan gugup (*nervous*), tidak tenang, dan anak merasa tidak aman di rumah. Anak-anak yang demikian itulah yang biasanya melakukan berbagai macam kejahatan atau kenakalan. Kartono (1992) mengatakan bahwa kurang lebih 90% dari jumlah anak delinquen berasal dari keluarga yang berantakan (*broken home*).

Selanjutnya Sudarsono (1990) mengatakan bahwa keadaan keluarga yang dapat menjadi penyebab timbulnya *delinquency* dapat berupa : keluarga yang tidak normal (*broken home*), keadaan anggota menguntungkan atau keluarga besar. Murdaningsih (dalam Kartono, 1985), mengatakan bahwa status ekonomi orang tua yang rendah, penerapan disiplin yang salah dalam keluarga, penolakan orang tua terhadap anak, dan pengasuhan anak yang diserahkan kepada orang lain juga merupakan faktor penyebab timbulnya *delinquency* pada remaja.

Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahkan masalah psikologis personal dan penyesuaian diri yang terganggu pada diri anak remaja. Keadaan ini membuat anak remaja mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku *delinquency*. Jelasnya *delinquency* atau kenakalan tersebut merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri (Kartono, 1992 ; Haditono, 1989).

b. Lingkungan Sekolah

Dalam konteks ini, sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Di kota-kota besar di Indonesia masa remaja duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama atau yang lebih setingkat.

Selain mereka menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, juga interaksi antara remaja dengan pendidik. Interaksi yang mereka lakukan sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental, sehingga anak remaja menjadi *delinquen* (Sudarsono, 1990).

Kondisi sekolah yang tidak memenuhi persyaratan banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan batin dan macam-macam kesulitan pada remaja. Misalnya kurikulum sekolah yang pada umumnya ditujukan pada anak-anak yang mempunyai kemampuan rata-rata, dan kurang memperhatikan anak-anak yang genius dan yang lemah mental. Tugas-tugas yang terlalu berat membuat pelajar merasa tertekan. Jumlah murid yang terlalu banyak dalam kelas menghambat terjadinya hubungan yang erat antara guru dengan murid, baik di dalam maupun di luar sekolah yang dapat memberi pengaruh negatif bagi remaja.

Menurut Sudarsono (1990), hal ini meliputi :

- 1) Anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik.
- 2) Perlakuan guru yang tidak adil, hukum atau sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tidak putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmoni antara peserta didik dan pendidik.

Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan *delinquency* remaja.

c. Lingkungan Sosial

Termasuk dalam lingkungan ini yaitu tempat dimana anak dibesarkan dan juga dengan siapa anak atau remaja berteman. Andreyana (dalam Kartono, 1985) mengatakan bahwa lingkungan dimana bermacam-macam kejahatan terjadi akan menyebabkan si anak meniru perbuatan-perbuatan tersebut, walau kadang-kadang tidak disadari oleh anak. Selanjutnya Murdaningsih (dalam Kartono, 1985), mengatakan lingkungan yang tidak menghiraukan kepentingan anak, tidak melindungi, tidak memberi kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial, dan tidak mampu menyalurkan emosi anak, hal ini dapat menjadi delinquen.

Sementara itu Kartono (1992) menyebutkan pengaruh sosial dan budaya memainkan peranan besar dalam menentukan tingkah laku *delinquency* remaja. Lingkungan yang buruk itu antara lain ialah daerah slum (daerah kumuh), daerah-daerah rawan sarang para penjahat, alkoholisme dan lain-lain.

Freedman (dalam Gelfand, dkk, 1982), dalam studinya mengenai kepadatan penduduk yang berlebihan dan kenakalan remaja, semakin tinggi tingkat kejahatan yang ada.

d. Kondisi Ekonomi Global

Kondisi ekonomi global saat ini memiliki hubungan yang erat dengan timbulnya kejahatan. Di dalam kehidupan sosial adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut akan mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya, termasuk anak-anak remaja.

Suatu studi menunjukkan anak muda yang berasal dari golongan masyarakat yang rendah akan berubah menjadi delinquen jika tinggal disekitar golongan masyarakat kelas tinggi. Dengan kata lain adanya kecemburuan sosial dapat mengakibatkan anak muda tersebut menjadi *delinquen* (U.S. Government Printing Office dalam Gelfand dkk, 1982).

Disamping faktor tersebut di atas, faktor lain yang menyebabkan timbulnya *delinquency*, seperti yang dikemukakan oleh Healy (dalam Kusuma, 1990) bahwa tingkat kecerdasan, abnormalitas mental, kondisi rumah yang buruk, cacat turunan, dan faktor-faktor yang terletak pada sifat-sifat individual merupakan faktor yang erat hubungannya dengan *delinquency*.

Mednick dan Huchings (dalam Gelfand dkk, 1982), juga mengemukakan bahwa faktor biologis dan genetik berperan dalam perkembangan sifat anti sosial dan tingkah laku yang jahat.

Sementara itu Kartono (1992) berpendapat bahwa anak-anak *delinquen* pada umumnya mempunyai inteligensi verbal lebih rendah dan ketinggalan dalam pencapaian hasil-hasil skolastik (prestasi sekolah rendah). Dengan kecerdasan yang tumpul dan wawasan sosial yang kurang tajam mereka mudah sekali

terseret ajakan buruk untuk menjadi *delinquen*. Kurang lebih 30% dari anak-anak yang terbelakang mentalnya menjadi kriminal.

Faktor-faktor tersebut di atas dapat juga ditunjang oleh kemajuan teknologi dibidang informasi dewasa ini yang sangat pesat, misalnya adanya parabola yang memberikan informasi dari manca negara dan munculnya stasiun-stasiun televisi swasta yang banyak menyajikan film-film keras, yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak-anak dan remaja, seperti tingkah laku yang agresif. Disamping itu surat kabar, majalah, radio dan bioskop sebagai media informasi juga dapat menimbulkan tingkah laku yang negatif pada diri remaja. Namun demikian bukan berarti dibidang informasi tersebut (Mimbar Umum, 1995 : Kartono, 1985).

Dari berbagai teori tentang faktor-faktor yang menimbulkan tingkah laku *delinquency* maka dapat disimpulkan, bahwa timbulnya *delinquency* disebabkan oleh faktor keluarga, disini meliputi kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, hal ini terdapat pada keluarga yang orang tuanya sibuk bekerja dan keluarga *broken home*. Kemudian faktor lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan juga faktor lingkungan yaitu tempat anak dibesarkan dan teman-temannya dalam bergaul. Selain itu kondisi ekonomi global yang menimbulkan jurang antara si kaya dan si miskin, serta pengaruh era globalisasi dibidang informasi.

4. Klasifikasi *Delinquency*

Hilgard (dalam Kartono, 1985), mengelompokkan *delinquency* dalam dua golongan yaitu dari sudut perlakuan *delinquency* tersebut yaitu :

- a. *Social Delinquency*, yaitu *delinquency* yang dilaksanakan oleh sekelompok remaja, misalnya “gang”.
- b. *Individual delinquency*, yaitu *delinquency* yang dilakukan oleh satu orang remaja saja.

Pengelompokan yang sama juga dibuat oleh Johnson (dalam Haditono, 1989), yaitu *delinquen* sosiologi dan *delinquen* individu. *Delinquen* sosiologi memusuhi seluruh konteks sosialnya sendiri / kelompok. *Delinquen* individu memusuhi semua orang bahkan orang tuanya sendiri.

Kartono (1992), mengelompokan *delinquency* remaja dalam 4 (empat) kelompok , yaitu :

a. *Delinquency Individu*

Tingkah laku anak remaja merupakan gejala individu yang disebabkan oleh kecenderungan penyimpangan tingkah laku (psykopat, psikotis, neorotis, asosial), yang dipengaruhi oleh stimuli sosial dan kondisi kultural. Kejahatan yang dilakukan tanpa motif dan tujuan apapun, dan hanya didorong oleh *impuls primitif* yang sangat kuat. Remaja yang melakukan kejahatan tipe ini tidak mempunyai perasaan kemanusiaan, dan sulit diduga hati nuraninya.

b. *Delinquency* Situasional

Kejahatan ini dilakukan karena pengaruh kekuatan situasional, stimuli situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan, yang semuanya memberi pengaruh “menekan-memaksa” pada bentuk perilaku buruk. Situasi sosial eksternal memberikan batasaan, tekanan dan paksaan, yang mengalahkan unsur internal (pikiran sehat, perasaan, hati nurani), hingga memunculkan tingkah laku *Delinquency Situasional*.

c. *Delinquency* Sistematis

Perbuatan kriminal anak-anak remaja disistematisir dalam bentuk satu organisasi, yaitu gang. Semua kejahatan anak/remaja ini kemudian dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh segenap anggota kelompok, sehingga kejahatannya menjadi terorganisasi atau menjadi sistematis.

d. *Delinquency* Kumulatif

Pada hakekatnya *delinquency* ini merupakan produk dari konflik budaya, situasi sosial dan kondisi kultural budaya yang berlangsung secara kontiniu dapat mengintensifkan perbuatan kejahatan remaja, sehingga sifatnya menjadi kumulatif, yaitu terdapat dimana-mana, di hampir semua ibukota, kota-kota dan bahkan di daerah pedesaan.

Ditinjau dari perbuatan itu sendiri, Andreana (dalam Kartono, 1985), merumuskan jenis-jenis perbuatan *delinquency*, yaitu :

- a. Pengrusakan dengan kasar dan kejam (Vandalisme).
- b. Sering membolos sekolah dan berkeliaran mengganggu keamanan masyarakat sekitarnya serta kadang-kadang melakukan perbuatan kurang ajar terhadap guru dan orang tua.
- c. Pengaruh obat-obatan perangsang, narkotika, alat-alat kontrasepsi dan minuman keras.
- d. Peredaran foto-foto, cerita-cerita dan film-film cabul.
- e. Ngebut dan melakukan perkelahian kelompok.
- f. Mencuri, menganiaya dan mengganggu gadis-gadis.
- g. Penyelenggaraan pesta yang berlebih-lebihan, hal ini terutama dilakukan oleh golongan "the have".

Sementara menurut Saputro (1989), tingkah laku remaja *delinquen* dapat digolongkan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu :

- a. Tingkah laku menyakiti diri sendiri atau orang lain, misalnya mencelakakan atau menyerang orang lain dan merusak diri sendiri (morphine).
- b. Merusak atau menyalahgunakan benda-benda, misalnya mencuri dan menghancurkan benda-benda.
- c. Menolak untuk taat kepada peraturan-peraturan.
- d. Melakukan tingkah laku yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, seperti ngebut, membawa senjata api tanpa ijin, pelanggaran seksual.

Reiss at al, (dalam Kartono, 1991), mengatakan bahwa ada 4 (empat) tipe *delinquency* menurut struktur kepribadian, yaitu :

a. *Delinquency* Terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari para remaja *Delinquency*. Pada umumnya tidak menderita kerusakan psikologi. Perbuatan kejahatan mereka disebabkan atau didorong oleh faktor berikut :

- 1) Kejahatan lebih banyak dirangsang oleh keinginan minum, ingin konform dengan norma gangnya. Biasanya semua kegiatan, dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk kegiatan kelompok.
- 2) Kebanyakan berasal dari daerah kota yang tradisional sifatnya yang memiliki sub kultur kriminal. Anak menjadi salah satu anggota kelompok tersebut. Semua nilai, norma itu diopernya dengan serta merta. Jadi terdapat proses *Differential Association*.
- 3) Pada umumnya anak *delinquency* tipe ini berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen dan banyak mengalami frustrasi. Dalam keadaan yang demikian anak tidak pernah merasakan iklim kehangatan emosional.
- 4) Anak dibesarkan dalam keluarga tanpa sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan disiplin yang teratur.

b. *Delinquency* Neurotik

Pada umumnya anak-anak yang mengalami *delinquency* tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu

tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah berdosa dan sebagainya.

c. *Delinquency* Psykopatik

Delinquency tipe ini sangat sedikit jumlahnya, tetapi jika dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri-ciri tingkah laku mereka adalah:

- 1) Mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, bedisiplin keras namun tidak konsisten dan selalu mengabaikan anak.
- 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran, karena itu sering meledak dan tidak terkendali.
- 3) Mereka pada umumnya agresif dan impulsif. Biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara dan sulit diperbaiki.

d. *Delinquency* Defek Moral

Delinquency tipe ini mempunyai ciri selalu melakukan emosional atau anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan atau gangguan kognitif namun adalah disfungsi pada inteligensinya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe-tipe *delinquency* menurut struktur kepribadian adalah *delinquency* terisolitr, *delinquency* neurotik, *delinquency* psykopatik dan *delinquency* defek moral.

Dari sudut perlakuan, *delinquency* dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) golongan, yaitu *social delinquency* dan *individual delinquency*.

Ditinjau dari perbuatan, maka ada beberapa jenis perbuatan *delinquency*, yaitu vandalisme, bolos sekolah, penggunaan obat-obat perangsang, narkotika, alat kontrasepsi dan minuman keras, juga peredaran film porno, ngebut, perkelahian, mencuri, menyakiti diri sendiri atau orang lain serta menolak untuk taat kepada peraturan-peraturan.

Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa *delinquency* dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) *delinquency* individu, *delinquency* situasional, *delinquency* sistematis dan *delinquency* kumulatif.

Adapun kecenderungan *delinquency* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *delinquency* yang ditinjau dari perbuatan, seperti vandalisme, bolos sekolah, penggunaan obat-obat perangsang, narkotika, alat kontrasepsi dan minuman keras, peredaran film porno, ngebut, perkelahian, mencuri, menyakiti diri sendiri atau orang lain serta menolak untuk taat kepada peraturan-peraturan.

B. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Menurut Ahyadi (1991), pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian manusia. Kesadaran

beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, penganalisan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Semua tingkah laku dalam kehidupan individu, seperti tingkah laku dalam berpolitik, berekonomi, berkeluarga, bertani, berdagang, berolahraga, belajar mengajar dan tingkah laku bermasyarakat diwarnai oleh sistem kesadaran beragamanya.

Selanjutnya Ahyadi (1991), menjelaskan bahwa kematangan kepribadian yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, norma dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, terbuka terhadap semua realitas atau fakta empiris, realitas filosofis dan realitas rohaniah serta mempunyai arah tujuan yang jelas dalam cakrawala hidup. Kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan, aspirasi dan hayalan-hayalan. Aspek kejiwaannya kurang berkembang. Hal tersebut nampak pada sikap yang impulsif, egosentris dan fanatik. Pandangan hidupnya kurang utuh, picik, dalam memandang permasalahan hidup ia hanya menekankan pada bagian-bagian tertentu saja.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang untuk mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar diri individu, meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian manusia.

2. Fungsi Agama

Kesadaran beragama perlu ditanamkan sejak anak masih kecil karena agama sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia.

Siahaan (1991), mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) fungsi agama, yaitu :

1. Agama memberi bimbingan dalam kehidupan manusia sejak masih anak-anak, di masa dewasa sampai kepada hari tua agar bermoral luhur dan berperikemanusiaan.
2. Agama dapat menolong manusia sejak masa kanak-kanak agar menjadi seorang yang tabah, sabar dan berpikiran terbuka dalam menghadapi segala masalah.
3. Agama dapat membimbing anak-anak agar hidup tenang, jiwanya lebih tenteram dan terhindar dari godaan serta cobaan.

Selanjutnya Darajat (1989), menjelaskan bahwa fungsi agama, yaitu :

1. Agama memberikan bimbingan dalam hidup.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan yang timbul di dalam dirinya. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Dengan kata lain agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya kepada manusia, yang meliputi hidup pribadi, keluarga, masyarakat

dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain.

2. Agama penolong dalam kesukaran.

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan yang dapat mengakibatkan orang menjadi merasa rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Bagi orang yang benar-benar menjalankan agamanya, setiap kekecewaan dan masalah yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tetapi ia akan menghadapinya semua kekecewaan dan masalahnya dengan tenang dan sabar.

3. Agama menenteramkan batin

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa akan datang.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi agama, meliputi : agama dapat memberi bimbingan dalam kehidupan manusia sejak masih anak-anak, di masa dewasa sampai kepada hari tua, agama dapat menolong manusia menjadi seorang yang tabah, sabar dan berpikiran terbuka dalam menghadapi segala masalah, agama dapat membimbing agar hidup tenang, jiwanya lebih tenteram dan terhindar dari godaan serta cobaan.

3. Perkembangan Kesadaran Beragama Pada Remaja

Menurut Gunarsa (1986) menjelang usia remaja anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman di rumah dan dalam hubungannya dengan anak-anak lain. Nilai-nilai ini sebagian akan menetap dan mempengaruhi tingkah lakunya, dan sebagian lainnya akan mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam lingkungannya.

Selanjutnya Gunarsa (1986) menjelaskan bahwa orang tua yang sungguh-sungguh menghayati kepercayaannya kepada Tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap cara-cara orang tua mengasuh, memelihara, mengajar dan mendidik anak-anaknya. Anak yang banyak dibekali dengan ajaran-ajaran agama, hidup dalam kepercayaan dan kesetiaan kepada Tuhan, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupannya di kemudian hari.

Darajat (1989) mengatakan bahwa pembinaan moral seharusnya dilaksanakan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Setiap anak yang lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja, tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian. Peranan keluarga, guru dan lingkungan sangat penting dalam membentuk moral anak.

Menurut Ahyadi (1991) pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang individual. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ke-Tuhanan, akhirnya remaja akan menemukan Tuhannya, yang berarti menemukan kepribadiannya. Ia pun akan menemukan prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya. Kesadaran beragamanya menjadi otonom, subjektif dan mandiri, sehingga sikap dan tingkah lakunya merupakan pencerminan keadaan dunia dalamnya, penampilan keimanan dan kepribadian yang mantap.

Ahyadi (1991) menambahkan bahwa kesadaran akan norma-norma agama berarti si remaja menghayati, menginternalisasikan dan mengintegrasikan norma tersebut ke dalam diri pribadinya sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadiannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kesadaran beragama pada remaja sangat diperlukan agar remaja dapat mengatasi semua permasalahan yang dialaminya dan remaja tersebut dapat terhindar dari tingkah laku *delinquency*.

4. Aspek-aspek Kesadaran Beragama

Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia. Dalam kehidupan manusia sehari-hari aspek-aspek kesadaran beragama sukar dipisah-pisahkan

karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang atau individu.

Aspek-aspek kesadaran beragama menurut Ahyadi (1991), adalah sebagai berikut:

1. Aspek afektif

Yaitu aspek yang mencakup perasaan ke-Tuhanan dan kerinduan kepada Tuhan pencipta alam semesta yang dialami individu.

2. Aspek konatif

Yaitu aspek yang meliputi pengalaman ke-Tuhanan dan rasa keagamaan yang melibatkan fungsi motorik dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

3. Aspek Kognitif

Yaitu aspek yang nampak dalam keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh individu.

Selanjutnya Brown (dalam Manaf, 1994), mengemukakan bahwa aspek-aspek kesadaran beragama meliputi :

1. Tingkah laku atau praktek-praktek yang menggambarkan keadaan beragama individu, biasanya dikembangkan melalui kerap tidaknya seseorang pergi ke mesjid, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.
2. Renungan suci dan iman, biasanya dihubungkan dengan kerangka kepercayaan tertentu yang umum dan yang khusus.

3. Perasaan keagamaan atau pengalaman dan kesadaran tentang sesuatu yang nyata yang dapat memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan keagamaan.
4. Keterikatan dengan suatu jemaah yang menyatakan diri sebagai suatu imitasi nilai, sikap atau kepercayaan.
5. Konsekwensi dari pandangan-pandangan keagamaan dalam tingkah laku yang non agama dan tingkah laku moral.

Penggambaran tentang kemantapan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap. Seseorang yang tidak beragama (atheis) mungkin saja memiliki kepribadian yang matang walaupun ia tidak memiliki kesadaran beragama.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesadaran beragama meliputi : tingkah laku atau praktek-praktek yang menggambarkan keadaan beragama individu, renungan suci dan iman, perasaan keagamaan atau pengalaman dan kesadaran tentang sesuatu yang nyata yang dapat memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan keagamaan, keterikatan dengan jemaah dan konsekwensi dari pandangan-pandangan keagamaan dalam tingkah laku yang non agama dan dalam tingkah laku moral.

C. Hubungan antara Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan *Delinquency*

Pada waktu lahir, anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi anak fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungan (Ahyadi, 1991).

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Disamping itu keadaan jiwanya yang labil dan mengalami guncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata.

Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Disaat inilah sangat dibutuhkan bimbingan, dorongan serta arahan dari orang tua agar anak menemukan pegangan hidup dan anak memiliki kepercayaan diri yang

kuat dan berani berdiri di atas kaki sendiri menghadapi segala macam tantangan dan kesukaran dari dunia luar.

Menurut Darajat (1989), jika setiap orang teguh keyakinannya kepada Tuhan, serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhannya.

Darajat (1989), menambahkan bahwa semakin jauh masyarakat dari agama, maka semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran atas hak, hukum dan nilai moral.

Jika remaja telah sampai pada saat tahap kesadaran beragama seperti ini maka dapat dipastikan remaja tersebut akan terhindar dari sikap serta perilaku yang dapat merusak dirinya serta lingkungannya (*Delinquency* remaja), remaja tersebut akan berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat disekitarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kesadaran beragama dengan *delinquency*, karena melalui kesadaran beragama remaja akan menemukan Tuhannya, yang berarti dia menemukan kepribadiannya. Iapun akan menemukan prinsip dan pegangan hidup, hati nurani serta makna dan tujuan hidupnya, sehingga remaja tersebut akan menghindari perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan lingkungannya, seperti perbuatan vandalisme, bolos sekolah, penggunaan obat-obat perangsang, narkotika, alat kontrasepsi dan

minuman keras, juga peredaran film porno, ngebut, perkelahian, mencuri, menyakiti diri sendiri atau orang lain serta menolak untuk taat kepada peraturan-peraturan.

D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka hipotesis yang penulis ajukan adalah : Ada hubungan negatif antara kesadaran beragama dengan kecenderungan *delinquency*, dimana semakin tinggi kesadaran beragama maka semakin rendah kecenderungan *delinquency*. Sebaliknya semakin rendah kesadaran beragama maka semakin tinggi kecenderungan *delinquency*.